

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia terutama untuk mempersiapkan peserta didik yang kreatif, inovatif, mandiri, dan profesional. Memasuki era globalisasi yang penuh persaingan ini sangat diperlukan pendidikan yang nantinya akan digunakan dalam proses perubahan untuk membangun manusia bermutu. Becker (Jasmansyah, 2008: 1) mengungkapkan bahwa pendidikan dan pelatihan merupakan investasi terpenting dalam mengembangkan sumber daya manusia. Pendidikan merupakan kebutuhan yang paling utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia memerlukan perhatian khusus. Untuk itu diperlukan satuan pendidikan yang nantinya dapat dijadikan wadah untuk dapat menjembatani tercapainya tujuan tersebut.

Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak (Sujiono, 2009: 7). Usia dini merupakan usia di mana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Usia dini disebut sebagai usia emas (*golden age*). Rentang usia ini merupakan masa yang peka bagi anak, karena itulah usia ini menjadi titik tolak strategis untuk mengukir kualitas

seorang anak di masa depan. Menurut data penelitian Keith Osbourn (ahli perkembangan anak dari Universitas Georgia AS), puncak perkembangan kecerdasan anak sesungguhnya terjadi sejak anak baru lahir sampai usia lima tahun. Hampir 50% potensi kecerdasan anak diyakini sudah terbentuk pada usia 4 tahun. Kemudian secara bertahap mencapai 80% pada usia delapan tahun (Ismail, 2009: 234). Makanan yang bergizi yang seimbang serta stimulasi yang intensif sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan tersebut. Masa ini merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan kemampuan fisik, bahasa, sosial emosional, seni, kognitif , moral dan nilai-nilai agama, sehingga upaya untuk mengembangkan seluruh potensi anak usia dini harus dimulai sejak dini agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal.

Undang undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan nasional pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Penyelenggaraan PAUD jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK)/Raudhatul Athfal (RA) usia 4-6 tahun. Sedangkan jalur pendidikan non formal berbentuk Taman Penitipan Anak, Kelompok Bermain dan lainnya yang sederajat dalam usia 0-4 tahun. Penyelenggaraan PAUD dalam Peraturan Menteri

Pendidikan Nasional nomor 58 tahun 2009 tentang standar pendidikan anak usia dini. Pertumbuhan dan perkembangan anak akan tercapai secara optimal jika stimulasi dilakukan dengan baik. Stimulasi harus diberikan dalam bentuk pendidikan yang berkualitas karena pendidikan merupakan modal dasar untuk menyiapkan insan yang berkualitas. Menurut UNESCO pendidikan hendaknya dibangun dengan empat pilar, yaitu *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, dan *learning to live together*.

Standar PAUD merupakan bagian integral, yang dirumuskan dengan mempertimbangkan karakteristik anak. Standar itu terdiri dari empat kelompok yaitu tingkat pencapaian perkembangan, pendidik dan tenaga kependidikan, standar isi proses dan penilaian serta standar sarana prasarana pengelolaan dan pembiayaan. Tingkat pencapaian perkembangan menggambarkan pertumbuhan dan perkembangan yang diharapkan dicapai anak pada rentang usia tertentu. Perkembangan yang dicapai anak merupakan integrasi aspek pemahaman nilai-nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa dan sosial emosional. Standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini menurut Permendiknas No 58 Tahun 2009 tentang standar PAUD meliputi lima lingkup perkembangan, yaitu: 1) Nilai-nilai Agama dan Moral; 2) Fisik (Motorik Kasar, Motorik Halus, Kesehatan Fisik); 3) Kognitif (Pengetahuan Umum dan Sains; Konsep Bentuk, Warna, Ukuran, dan Pola; Konsep Bilangan, Lambang Bilangan, dan Huruf); 4) Bahasa (Menerima Bahasa, Mengungkapkan Bahasa, Keaksaraan); dan 5) Sosial

Emosional (Depdiknas, 2010: 3). Lima lingkup dan sublingkupnya tersebut kemudian dijabarkan ke dalam Tingkat Pencapaian Perkembangan (TPP).

Sub Lingkup Perkembangan motorik kasar anak usia dini sama pentingnya dengan aspek perkembangan yang lain. Apabila anak tidak mampu melakukan gerakan fisik dengan baik akan menumbuhkan rasa tidak percaya diri dan konsep diri negatif dalam melakukan gerakan fisik. Anak usia Taman Kanak-Kanak pada umumnya sangat aktif, mereka memiliki penguasaan terhadap tubuhnya dan sangat menyukai kegiatan yang dilakukan sendiri. Oleh karena itu orang tua atau guru perlu menyediakan ruang dan waktu bagi anak untuk melakukan kegiatan yang dapat melatih otot kasarnya serta menyediakan barang-barang dan peralatan bagi anak yang bisa didorong, diangkat, dilempar atau dijinjing (Sukamti, 2011:1). Pada umumnya, anak di Taman Kanak-kanak belum memiliki motorik kasar yang baik seperti anak yang sudah duduk di bangku sekolah dasar. Dengan demikian untuk mengembangkan kemampuan motorik kasar yang berfungsi untuk menjaga kestabilan yang mantap perlu dilatih melalui sebuah permainan yang tertata dan terencana sesuai dengan tahapan perkembangan anak dalam sebuah adegan pembelajaran (Sujiyono, 2005: 6).

Usia 4-6 tahun merupakan masa peka bagi anak. Anak mulai sensitif untuk menerima berbagai upaya perkembangan seluruh potensi anak. Masa peka adalah masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespons stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif,

bahasa, sosial emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral, dan nilai-nilai agama. Oleh sebab itu, dibutuhkan kondisi dan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal (Depdiknas, 2004: 1).

Mengoptimalkan kemampuan anak perlu dukungan fasilitas, sarana dan prasarana serta guru yang kreatif dan inovatif dalam hal-hal baru. Saat ini masih banyak anak yang mengalami kesulitan dan mengoptimalkan kemampuannya. Oleh sebab itu, bermain sangat berperan penting dalam membantu guru dan anak untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan. Prinsip pendidikan di Taman Kanak-kanak adalah bermain sambil belajar, belajar seraya bermain. Dengan penerapan prinsip tersebut anak diharapkan akan terhindar dari ketegangan fisik dan mental, sebaliknya tanpa disadari anak telah melakukan kegiatan belajar dengan penuh ceria (Depdiknas, 2004: 5). Suasana bermain yang menyenangkan, selain memicu kreativitas juga akan menumbuhkan kemandirian dan rasa percaya diri pada anak, dengan tumbuhnya rasa percaya diri berbagai potensi anak pun akan dapat berkembang secara optimal.

Berdasarkan fenomena yang peneliti temukan di Taman Kanak-kanak, saat anak berlari dan melompat pada kegiatan fisik motorik kasar masih sangat lemah. Kegiatan motorik kasar ini meliputi melangkah ke depan, ke belakang, ke samping kanan, ke samping kiri pada garis lurus, sering kali anak belum mampu untuk menjaga keseimbangan tubuhnya. Terdapat beberapa orang anak yang masih terjatuh pada saat mengayunkan tangan ke depan, ke belakang dan berlari bolak-balik pada kegiatan fisik motorik kasar.

Dari fenomena-fenomena atau gejala-gejala tersebut di atas, terlihat rendahnya kemampuan fisik motorik kasar anak. Oleh karena itu, peneliti tertarik ingin melakukan suatu penelitian tindakan sebagai upaya dalam melakukan perbaikan terhadap hasil pembelajaran khususnya pada kemampuan fisik motorik kasar anak usia 4-5 tahun.

Kemampuan fisik motorik kasar adalah pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat saraf, dan otot yang terkoordinasi. Pengendalian tersebut berasal dari perkembangan refleksi dan kegiatan masa yang ada pada waktu lahir. Sebelum perkembangan tersebut terjadi, anak akan tetap tidak berdaya (Hurlock, 2006: 150).

Menurut Sujiyono (2006:1.4) tahap-tahap perkembangan keterampilan motorik kasar anak usia 4-6 tahun yaitu:

1. Tahap verbal kognitif, yaitu tahap belajar motorik melalui uraian lisan atau menangkap penjelasan konsep tentang gerak yang akan dilakukan.
2. Tahap asosiatif, yaitu tahap belajar untuk menyesuaikan konsep ke dalam bentuk gerakan dengan mempersifkan konsep gerakan pada bentuk perilaku gerak yang dipelajarinya/ mencoba-coba gerakan dan memahami gerak yang dilakukan.
3. Tahap otomatisasi adalah melakukan gerakan dengan berulang-ulang untuk mendapatkan gerakan yang benar.

Berdasarkan pengalaman penulis sebagai guru kelompok A TK Aisyiyah Pulosari 01 Kebakkramat terdapat fakta bahwa selama ini pembelajaran yang

dilaksanakan masih belum maksimal, terutama dalam mengembangkan kemampuan motorik kasar anak. Guru hanya menggunakan metode praktik langsung dalam mengembangkan kemampuan motorik kasar anak. Hal tersebut kadang mengakibatkan anak-anak tampak tidak tertarik dalam pelaksanaan kegiatan. Guru belum bisa merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar anak berupa kegiatan yang menyenangkan bagi anak. Selama ini pembelajaran yang dilaksanakan masih belum maksimal, terutama dalam mengembangkan kemampuan motorik kasar anak, hal ini juga disebabkan oleh karena belum semua guru memahami tentang manfaat kemampuan motorik kasar anak, yang sangat perlu mendapat perhatian dan diperkenalkan mulai sejak usia dini. Dalam masa ini anak senang bermain sesama teman sekelas dan teman sebaya, walaupun kadang-kadang guru tidak memperhatikan dengan baik apa yang dilakukan oleh anak, karena dengan bermain anak dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar.

Melalui pembelajaran yang mengacu pada karakteristik anak, kemampuan motorik kasar dan kognitif anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, apabila kemampuan untuk bergerak bebas didukung oleh situasi lingkungan yang memungkinkan untuk kegiatan tersebut. Pada prinsipnya anak senang bermain, yang penting bagi anak mendapat kesempatan bermain merupakan kebahagiaan tersendiri bagi dirinya.

Pada masa kanak-kanak kemampuan motorik berkembang sejalan dengan motorik kasar dan halus hal ini terungkap dalam Papalia, Old, dan Feldman

(2004: 327, dalam Sujiyono, 2006: 1.6). Selanjutnya Piaget memberi tanggapan bahwa perkembangan kemampuan motorik kasar anak berkembang sejalan dengan perkembangan kemampuan kognitif anak. Perkembangan kognitif merupakan sesuatu yang penting dikembangkan sejak masa kanak-kanak (Saputra & Rudyanto, 2005: 20).

Fenomena yang dipaparkan di atas jika tidak dapat teratasi dalam waktu yang cepat, kemungkinan besar akan memberi dampak yang kurang baik terhadap tahapan perkembangan anak berikutnya. Untuk itu maka perlu dicari solusi atau alternatif pemecahannya. Dalam hal ini sebenarnya banyak cara untuk mengatasi permasalahan tersebut, salah satu alternatif yaitu melalui sebuah pembelajaran permainan modifikasi, dengan menerapkan metode bermain pantomim. Pantomim adalah seni pertunjukan yang memvisualisasikan suatu objek atau benda tanpa menggunakan kata-kata, namun menggunakan gerakan tubuh dan mimik wajah. Bahkan pantomim memvisualisasikan rasa dengan gerakan tubuh dan mimiknya. Pantomim merupakan pertunjukan yang tidak menggunakan bahasa verbal (Anonim, 2010: 1).

Metode bermain pantomim yang diterapkan dalam pembelajaran ini adalah dengan cara saling menebak kegiatan pantomim yang dilakukan bisa menjadi pilihan yang terbaik untuk menstimulus kemampuan otot anak, kegiatan tersebut juga dapat dilaksanakan dalam ruangan dengan cara menata dan memaksimalkan ruangan sebagai tempat bermain demi kebebasan anak untuk bergerak, berlari, melompat, menangkap, melempar dan menendang.

Berdasarkan paparan yang di kemukakan diatas maka yang akan menjadi isu sentral dalam penelitian ini adalah peningkatan kemampuan motorik kasar pada anak usia Taman Kanak-kanak melalui kegiatan .pantomim dengan judul penelitian”Pegembangan Kemampuan Motorik Kasar melalui Metode Bermain Pantomim bagi Anak Kelompok A pada TK Aisyiyah Pulosari 01 Kebakkramat Karanganyar Tahun Pelajaran 2012 / 2013”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasar latar belakang masalah di atas dapat didentifikasi masalahnya sebagai berikut

1. Masih banyak anak yang mengalami kesulitan dan mengoptimalkan kemampuan motorik kasar.
2. Kurangnya kreativitas guru dalam mengembangkan pembelajaran yang menyenangkan untuk menstimulasi pengembangan kemampuan motorik kasar anak.

C. Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini supaya lebih jelas sehingga tujuan dari penelitian ini dapat tercapai dengan optimal maka penelitian dibatasi dengan fokus masalah sebagai berikut:Kemampuan bahasa yang dimaksud adalah kemampuan motorik kasar dengan tingkat pencapaian perkembangan: 1) Menirukan gerakan binatang, pohon tertiup angin,pesawat terbang dan lain sebagainya, 2) melakukan gerakan

melompat, meloncat dan berlari secara terkoordinasi, 3)melemparkan sesuatu secara terarah, 4) menangkapsesuatu secara tepat.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: "Apakahmetode bermain pantomim dapat mengembangkan kemampuan motorik kasar anak kelompok A TK Aisyiyah Pulosari 01 semester II tahun pelajaran 2012 / 2013?"

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini hendak dilaksanakan untuk mencapai tujuan :

1. Tujuan umum

Untuk mengembangkan kemampuan motorik kasar pada anak kelompok A TK Aisyiyah Pulosari 01, Kebakkramat, Kabupaten Karanganyar, Tahun Pelajaran 2012 / 2013.

2. Tujuan Khusus

Untuk mengetahui pengembangan kemampuan motorik kasar melalui metode bermain pantomim pada anak Kelompok ATK Aisyiyah Pulosari 01, Kebakkramat, Kabupaten Karanganyar, tahun pelajaran 2012/2013.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk masukan dan menambah wawasan dalam menjawab masalah-masalah yang dihadapi guru dalam pembelajaran pada anak Taman Kanak-kanak Aisyiyah Pulosari 01 Kebakkramat Karanganyar.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Anak

Untuk memberikan motivasi atau dorongan dan semangat dalam mengupayakan meningkatkan perkembangan kemampuan motorik kasar melalui kegiatan bermain pantomim.

b) Bagi Guru

Membantu guru untuk mengaplikasikan berbagai upaya dalam metode bermain pantomim untuk meningkatkan perkembangan kemampuan motorik kasar anak Kelompok ATaman Kanak-kanak Pulosari 01 Kebakkramat Karanganyar tahun pelajaran 2012/2013.

c) Bagi Sekolah

Dapat meningkatkan kualitas proses belajar mengajar di Taman Kanak-kanak Pulosari 01 Kebakkramat, karena dengan kegiatan bermain pantomim yang menyenangkan akan dapat meningkatkan perkembangan kemampuan motorik kasar anak Taman Kanak-kanak Pulosari 01 Kebakkramat dan agar tumbuh berkembang secara efektif dan sempurna.

Untuk itu bagi semua pihak yang terkait diharapkan dapat membantu Pengelola Taman Kanak-kanak untuk pengadaan sarana dan prasarana sesuai dengan kebutuhan anak usia Taman Kanak-kanak.